

**SKEMA AKTANSIAL DALAM WAYANG ORANG BERBAHASA
ARAB: LESMANA MANDRAKUMARA
(KAJIAN SEMIOTIKA NARATIF A. J. GREIMAS)**

M. Ulul Azmi, Dendi Yuda S, Rohanda

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: miazmi0406@gmail.com

ABSTRACT

Arabic-language wayang orang is a unique form of traditional art adaptation, but academic studies of the narrative structure of this performance are still relatively limited. This study aims to reveal and compare the narrative structures in two Arabic-language wayang orang performance programs through A.J. Greimas' narrative semiotics approach, focusing on the actantial schema that maps the relationships between roles in the storyline. The research method used is descriptive-analytical, with data collection techniques in the form of watching and listening to performance videos, which are then analyzed through the identification of actants such as the sender, subject, object, helper, opponent, and receiver. The results show that the use of Arabic does not change the foundations of Javanese tradition, but forms a more varied storytelling pattern through differences in the relationships between the actants in the two programs. A comparison of the two shows variations in the characters' goals, the intensity of the conflict, and shifts in actantial tension, which produce different narrative nuances even though the objects of their search are similar. Moral and social values are displayed through the characters' journeys and the dynamics of conflict, thus forming a symbolic narrative that remains rooted in the characters of wayang orang. These findings indicate that the adaptation of Arabic creates a hybrid narrative form that enriches the interpretation and meaning of traditional performing arts. The results are expected to serve as an analytical basis for studies.

Keywords: *A. J Greimas, Actants, Narrative Semiotics, Wayang Orang Performance.*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil ungkapan dari seorang pengarang atau sastrawan, baik secara lisan maupun tulisan, dengan bahasa sebagai medium utamanya (Sukirman, 2021). Sebagai hasil ungkapan, karya sastra diciptakan untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan gagasan (Amelia & Rakhman, 2024; Anjelita dkk., 2023). Hingga saat ini karya sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, karena persoalan-persoalan yang dihadapkannya bersumber dari realitas dan pengalaman nyata dalam kehidupan sosial (Susanti & Samad, 2023). Tidak hanya sebagai hiburan (Riyanni dkk., 2025; Supriadin & Damayanti, 2023), melainkan berperan penting dalam penyampaian pesan moral dan spritual (Riyanni dkk., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, salah satu bentuk karya sastra yang secara langsung merepresentasikan kehidupan manusia melalui dialog dan tindakan tokohnya adalah drama (Permataningtyas dkk., 2025).

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang secara fisik ditampilkan melalui bahasa lisan (Qadriani dkk., 2022), yang ditandai dengan adanya dialog atau cakapan yang berlangsung antartokoh sebagai sarana utama pengungkapan cerita dan dinamika tokoh. Kekhasan drama terletak pada penyampaian ceritanya yang bertumpu pada dialog yang dirancang untuk dipentaskan, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai pertunjukan. Perpaduan unsur dialog, gerak, dan ekspresi tokoh menjadikan drama sebagai karya sastra yang mengintegrasikan aspek teks dan performatif (Permataningtyas dkk., 2025). Seiring berkembangnya zaman, wayang orang hadir sebagai salah satu bentuk karya sastra yang termasuk dalam kategori drama (Sunendar & Permadi, 2023).

Wayang orang merupakan seni pertunjukan tradisional Indonesia yang memiliki norma, pembakuan sikap dan gerak, serta nilai artistik tinggi dengan penggarapan yang kompleks (Manahcika dkk., 2022). Pertunjukan ini memadukan unsur drama, tari, dan musik untuk menyampaikan kisah-kisah epik Mahabarata dan Ramayana. Dalam konteks sosial budaya, wayang orang mencerminkan kehidupan masyarakat melalui penggambaran konflik serta pertarungan nilai antara kebaikan dan kejahatan (Faurizkha & Cahyono, 2025).

Berbeda dengan wayang kulit dan wayang golek, wayang orang dimainkan oleh aktor manusia dengan kostum dan tata rias khas, dan hingga kini masih dilestarikan di berbagai daerah (Nimah & Kusumastuti, 2025). Sebagai teater tradisional, wayang orang termasuk dalam kategori drama yang mengandalkan lakon sebagai sandiwara, di mana modifikasi cerita dapat memperkuat fungsi edukatif dan kritisnya selama tetap memperhatikan pakem tradisional (Fedora & Mahendra Putri, 2025). Dalam

perkembangannya, wayang orang juga mengalami transformasi linguistik dan kultural, salah satunya melalui pementasan wayang orang berbahasa Arab yang dipentaskan oleh para santri Pondok Modern Darussalam Gontor.

Wayang orang berbahasa Arab yang dipentaskan oleh santri Pondok Modern Darussalam Gontor muncul sebagai bentuk pertunjukan yang menunjukkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan bahasa dan konteks baru. Perpaduan antara seni panggung Jawa dan bahasa Arab ini melahirkan dinamika yang unik, karena cerita, dialog, dan karakter ditampilkan melalui kode budaya yang berbeda dari pakem tradisionalnya. Wayang orang berbahasa Arab ini dinamakan dengan lakon Lesmana Mandrakumara. Lakon ini dipentaskan pada acara Panggung Gembira Kelas 6 KMI dan diunggah ke channel Youtube Gontortv pada tanggal 08 Agustus 2025. Lakon ini mengisahkan perebutan Wahyu Cakraningrat, yang diyakini mampu memberi kuasa bagi siapa yang memilikinya.

Wahyu diperebutkan oleh Lesmana Mandrakumara dari Hastinapura dan Raden Abimanyu dari Amarta. Namun, wahyu hanya bisa didapatkan oleh orang yang memenuhi syarat. Dalam hal ini, Raden Abimanyu yang berhasil mendapatkan wahyu, sementara Lesmana gagal mencapainya karena beberapa faktor yang menjadi penghalangnya. Dengan kompleksitas alur cerita, relasi antartokoh, serta muatan simbolik yang terkandung dalam lakon tersebut, wayang orang berbahasa Arab Lesmana Mandrakumara menjadi objek yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut, terutama dari segi struktur penceritaannya. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menganalisis lakon tersebut adalah semiotika.

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji mengenai tanda, sistem tanda, dan cara tanda tersebut menghasilkan sebuah makna (Alandira dkk., 2024). Cabang semiotika adalah semiotika naratif, dan A. J. Greimas sebagai salah satu tokohnya (Al Anshory dkk., 2023). A. J. Greimas merupakan seorang peneliti asal Prancis yang menganut teori strukturalisme (Muttaqin dkk., 2024). Greimas menawarkan sebuah teori yang disebut aktansial sebagai kerangka analitis dalam mengkaji struktur naratif secara sistematis (Greimas, 1987).

Aktan merupakan istilah yang merujuk pada fungsi dan peran setiap elemen yang terlibat dalam sebuah narasi. Struktur aktan menempatkan alur cerita sebagai unsur utama yang berperan menggerakkan jalannya cerita secara keseluruhan. Model aktan ini dapat diterapkan untuk menganalisis peristiwa nyata maupun peristiwa imajinatif dalam sastra melalui skema aktan yang telah dirumuskan (Kumalasari & Surur, 2023), sehingga memungkinkan peneliti menyingkap makna-makna yang tersembunyi di balik susunan struktur cerita (Alandira dkk., 2024). Berdasarkan kerangka tersebut,

Greimas merumuskan struktur naratif ke dalam enam aktan utama yang saling berhubungan dan membentuk keseluruhan makna dalam sebuah cerita. Keenam aktan tersebut adalah: pengirim (sender), subjek, objek, penolong (helper), penentang (opponent), dan penerima (receiver) (Salsabila dkk., 2025). Untuk memudahkan dalam memahami peranan dari setiap aktan tersebut, peneliti menyajikannya ke dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Aktan dan Perannya

Unsur Aktan	Fungsi dalam Cerita
Pengirim (<i>Sender</i>)	Tokoh atau sesuatu yang menginisiasi terjadinya misi
Objek (<i>Object</i>)	Tujuan atau sesuatu yang ingin dicapai subjek
Subjek (<i>Subject</i>)	Tokoh yang menjalankan misi
Penolong (<i>Helper</i>)	Tokoh atau sesuatu yang membantu subjek dalam mencapai tujuan (objek)
Penentang (<i>Opponent</i>)	Tokoh atau sesuatu yang menghalangi subjek dalam mencapai tujuan (objek)
Penerima (<i>Receiver</i>)	Tokoh atau pihak yang menerima manfaat atas keberhasilan subjek dalam mencapai objek

Peran-peran tersebut secara ringkas dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis relasi berdasarkan strukturnya, yaitu: (1) hubungan antara subjek dan objek yang disebut sebagai sumbu keinginan karena merepresentasikan dorongan atau hasrat subjek untuk memperoleh objek; (2) hubungan antara pengirim dan penerima yang dikenal sebagai sumbu pengiriman, di mana pengirim memberikan nilai, mandat, atau ketentuan agar objek dapat dicapai oleh subjek; dan (3) hubungan antara penolong dan penentang yang disebut sumbu kekuasaan, yang berfungsi membantu atau justru menghambat subjek dalam mencapai tujuannya (Fariztina dkk., 2025).

Perlu diketahui, bahwa aktan tidak harus berwujud manusia atau tokoh, melainkan bisa sesuatu yang tidak terwujud seperti perasaan cinta, rasa sedih, semangat, do'a, keyakinan, sifat, dan lain sebagainya (Umami, 2023). Dengan demikian, aktan dapat dipahami sebagai unsur fungsional dalam narasi yang perannya ditentukan oleh kontribusinya terhadap alur cerita, sehingga pendekatan semiotika naratif menjadi relevan untuk mengkaji wayang orang berbahasa Arab dalam mengungkap peran, relasi, dan makna yang dibangun melalui sistem tanda dalam pementasan tersebut.

Dalam kajian sastra dan pertunjukan, pendekatan semiotika naratif telah banyak digunakan untuk mengungkap struktur makna dan relasi cerita, khususnya dalam

menganalisis novel (Amelia & Rakhman, 2024; Fariztina dkk., 2025; Kumalasari & Surur, 2023; Muttaqin dkk., 2024; Salsabila dkk., 2025), kisah dalam al-Qur'an (Alandira dkk., 2024), dan film (Al Anshory dkk., 2023), namun kajian terhadap wayang orang masih jarang dilakukan. Beberapa penelitian terhadap wayang orang kebanyakan mengkaji dari aspek nilai pendidikan (Sunendar & Permadi, 2023), peran untuk melestarikan wayang orang (Nimah & Kusumastuti, 2025), karakteristik (Manahcika dkk., 2022), dan pengaruh pertunjukan terhadap generasi Z (Faurizkha & Cahyono, 2025). Berdasarkan pemetaan beberapa penelitian tersebut, belum ditemukan kajian yang secara khusus menerapkan pendekatan semiotika naratif, terutama model aktansial A. J. Greimas, untuk menganalisis wayang orang berbahasa Arab. Hal ini menjadi celah untuk ditelaah lebih lanjut.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan, yaitu: pertama, bagaimana skema aktansial dalam wayang orang berbahasa Arab pada program naratif Raden Abimanyu dan Lesmana Mandrakumara; dan kedua, bagaimana perbandingan skema aktansial dari kedua program naratif tersebut. *Novelty* penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan semiotika naratif A. J. Greimas, khususnya skema aktansial, terhadap wayang orang berbahasa Arab yang dipentaskan oleh santri Pondok Modern Darussalam Gontor, yang hingga kini masih jarang dikaji dalam penelitian sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra dan pertunjukan, khususnya dalam pengembangan studi semiotika naratif pada seni pertunjukan tradisional, serta memberikan pemahaman baru mengenai dinamika makna, relasi tokoh, dan adaptasi budaya dalam wayang orang berbahasa Arab.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan deskriptif-analitik sebagai metodenya. Metode ini merupakan metode yang berfokus pada data-data deskriptif dan bukan pada angka-angka statistik (Rohanda, 2016). Pendekatan yang digunakan adalah semiotika naratif A. J. Greimas (Greimas, 1987). Data penelitian ini berupa tuturan atau dialog antartokoh yang mengandung struktur naratif dan bersumber dari tayangan video pementasan wayang orang berbahasa Arab berjudul *Lesmana Mandrakumara* yang diunggah pada kanal YouTube Gontor TV pada 08 Agustus 2025 (Gontortv, 2025). Video berdurasi 29 menit 32 detik tersebut dipentaskan oleh santri Pondok Modern Darussalam Gontor dan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Adapun data pendukung berupa penggalan dialog, adegan, alur

peristiwa, serta relasi antartokoh yang diekstraksi dari tayangan tersebut sesuai dengan kebutuhan analisis skema aktansial A. J. Greimas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan menonton dan menyimak tayangan video pertunjukan wayang orang berbahasa Arab. Peneliti mengamati alur cerita, dialog berbahasa Arab, peran tokoh, serta urutan kejadian yang muncul dalam video pertunjukan. Kemudian peneliti mencatat seluruh informasi yang akan dijadikan data analisis. Seluruh informasi yang dianalisis berasal murni dari hasil pengamatan visual dan auditif terhadap video tersebut, tanpa menggunakan wawancara, observasi lapangan, atau sumber tambahan lain.

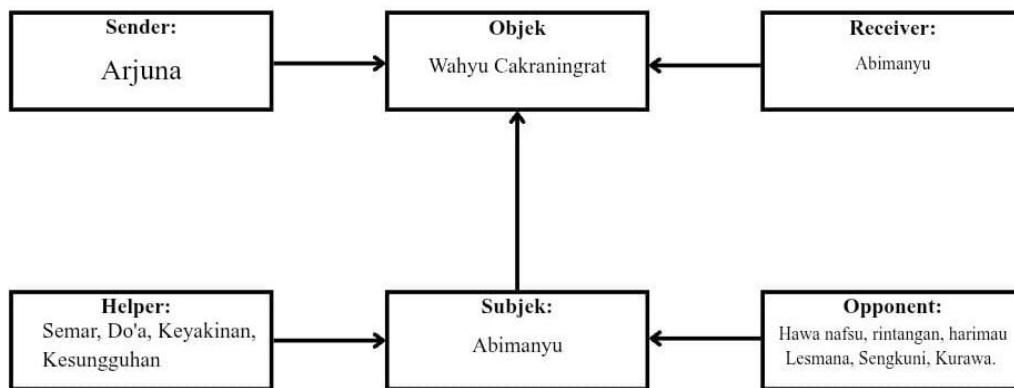
Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika naratif A. J. Greimas dengan memfokuskan kajian pada skema aktansial. Analisis dilakukan dengan membagi terlebih dahulu ke dalam dua program naratif, yaitu program naratif Raden Abimanyu dan Lesmana Mandrakumara, lalu memetakan enam fungsi aktan; pengirim (*sender*), subjek (*subject*), objek (*object*), penolong (*helper*), penentang (*opponent*), dan penerima (*receiver*) yang muncul dalam alur pertunjukan wayang orang berbahasa Arab, kemudian mengidentifikasi relasi dan peran masing-masing aktan. Selanjutnya, setelah memetakan kedua program naratif dalam skema aktansial, peneliti membandingkan antara skema keduanya untuk melihat bagaimana perbedaannya.

Hasil dan Pembahasan

A. Skema Aktansial dalam Program Naratif Raden Abimanyu

Skema aktansial merupakan suatu struktur naratif yang berfungsi untuk mengungkap peran tokoh-tokoh dalam cerita serta relasi fungsional yang terjalin di antara mereka (Fariztina dkk., 2025). Dalam program naratif Raden Abimanyu, skema ini berperan membantu menelusuri dan mengungkap alur perjalanan yang dijalani Raden Abimanyu dalam proses mencari wahyu cakraningrat. Diceritakan bahwa Raden Abimanyu merupakan sosok yang memiliki jiwa kesatria, taat kepada orang tua, serta memiliki kesabaran dalam mencapai tujuan.

Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika naratif A. J. Greimas melalui skema aktansial, yaitu pola yang merepresentasikan hubungan antarfungsi dan peran dalam alur cerita. Skema aktansial pada program naratif Raden Abimanyu selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel guna mempermudah pemahaman terhadap struktur naratif yang dianalisis.



Gambar 1. Skema Aktansial dalam Program Naratif Raden Abimanyu

a. Pengirim (Sender)

Dalam program naratif ini, aktan yang menjadi *sender* adalah Arjuna. Ia merupakan ayah dari Raden Abimanyu yang memerintahkan Abimanyu untuk menjalankan misi pencarian wahyu cakraningrat. Hal ini tampak dalam ucapannya:

"يا بني أريد بعثك لأن تبحث عن وحي تحاكرا نينكرات في كثيف غابة كانجكا ورايانج...."

"Wahai anakku! Aku ingin mengutusmu untuk mencari Wahyu Cakraningrat di lebatnya hutan Gangga Wrayang... (Gontortv, 2025, 1:58-2:01)."

Ucapan Arjuna ini menunjukkan fungsinya sebagai *sender* yang menginisiasi gerak naratif menuju pencarian *objek*.

b. Objek (Object)

Aktan yang menjadi *objek* dalam Wayang Orang Berbahasa Arab ini adalah Wahyu Cakraningrat. Hal ini tertuang dalam ucapan Arjuna ketika mengutus Abimanyu:

"يا بني أريد بعثك لأن تبحث عن وحي تحاكرا نينكرات في كثيف غابة كانجكا ورايانج...."

"Wahai anakku! Aku ingin mengutusmu untuk mencari Wahyu Cakraningrat di lebatnya hutan Gangga Wrayang... (Gontortv, 2025, 1:58-2:01)."

Wahyu cakraningrat, yang diyakini sebagai legitimasi kemempinan bagi siapa saja yang mendapatkannya. Dalam memperolehnya, perlu kesiapan yang sangat matang, karena dalam pencarian wahyu, subjek akan menghadapi ujian atau rintangan hidup yang menghampirinya. Oleh karena itu, Wahyu hanya bisa didapatkan oleh orang yang memiliki niat yang tulus dan kesungguhan yang luar biasa dalam menggapainya.

c. Subjek (Subject)

Aktan yang menjadi *subjek* adalah Raden Abimanyu. Ia menerima perintah dari ayahnya (Arjuna) yang berperan sebagai *sender*. Arjuna mengutus Abimanyu untuk

mencari wahyu cakraningrat di lebatnya hutan Gangga Wrayang. Mengingat, Abimanyu sebagai penerus tahta kerajaan Amarta. Abimanyu tampil sebagai *subjek* yang menerima tugas dari *sender* dengan penuh kepatuhan. Hal ini tampak dalam ucapannya:

"يا أبت، ماذا أقول، لو كان الأمر منك إلا سمعا و طاعة..."

"Wahai ayahku, apa yang bisa hamba katakan? Jika ini perintah darimu, tiada bagi hamba kecuali mematuhinya... (Gontortv, 2025, 2:25-2:31)."

Jawaban Abimanyu ini menunjukkan penerimaan amanah secara penuh, juga menegaskan posisinya sebagai *subjek* yang akan menempuh jalan naratif untuk mencapai *objek*.

d. Penolong (*Helper*)

Aktan yang menjadi *helper* adalah Semar. Ia adalah kakek Abimanyu yang sangat bijak. Semar memberikan nasihat kepada Arjuna yang sedang gelisah terhadap puteranya (Abimanyu) yang akan menjalani pencarian wahyu (*objek*). Hal ini tampak dalam ucapannya:

"اهدأ يا بني! عليك أن تتذكر نصيحة شيوخ معهدنا...." "أن تكون صامدا و مخلصا و متوكلا و مجتهدا و واثقا بالله. ها هي ذه الأمور الخمسة التي تكون أساسا لنجاح ابنك في المستقبل و أنا على اليقين بأن أبي مانيو في البحث عن وحي تحاكرنا نيننكرات. ادع الله لابنك و يسر الله أموره."

"Kamu harus ingat! Nasihat Kyai Kita TITIP. Kamu harus tega, ikhlas, tawakal, ikhtiar, percaya kepada Allah. Lima hal ini yang menjadi dasar keberhasilan Abimanyu di masa depan. Dan aku yakin bahwa Abimanyu layak dalam pencarian Wahyu Cakraningrat. Berdoalah kepada Allah untuk Abimanyu. Semoga Allah memudahkan segala urusannya (Gontortv, 2025, 1:01-1:34)."

Nasihat Semar ini tidak hanya berlaku bagi Arjuna saja, melainkan juga bagi Abimanyu yang akan menjalankan pencarian *objek*. Nasihat Semar ini yang menjadi pegangan bagi Abimanyu dalam menjalankan misi pencarian Wahyu yang dipenuhi dengan nilai-nilai spritual yang tinggi.

Selain itu, *helper* yang membantu Abimanyu bukan hanya Semar saja, melainkan muncul dalam dirinya sendiri. *Helper* lainnya yang membantu Abimanyu dalam mencapai objek adalah sifat kesungguhan, jiwa kesatria, dan do'a dari orang tua. Hal ini tampak dalam ucapannya ketika meminta do'a dan restu kepada Arjuna:

"... سأبذل جهودي و أحسن طاقاتي للبحث عن وحي تحاكرنا نيننكرات، فأخلص لي الدعاء إلى الله و يسر الله جميع الأمور...."

“...Aku akan mengerahkan segenap upaya dan seluruh kemampuanku untuk mencari Wahyu Cakraningrat. Maka tuluskanlah do’amu untukku kepada Allah. Semoga Allah memudahkan segala urusan... (Gontortv, 2025, 2:32-2:43).”

Sementara itu, *helper* lainnya adalah Petruk, Gareng, dan Bagong. Diceritakan, ketika Abimanyu sedang menjalankan ujian, mereka yang menemani Abimanyu dan duduk disamping Abimanyu. Hal ini tampak dalam percakapan mereka ketika melihat harimau yang mau menyerang Abimanyu ketika sedang menjalankan ujian.

Petruk:

"يا السلام، ما أكبر حجم ذلك القط؟!"

"Ya Salam, besar sekali ukuran kucing itu (Gontortv, 2025, 19:55-19:58)."

Gareng:

"يا بتروك! إن ذلك ليس قطا، ذلك نمر! سيفترسك إن لم تكن حذرا منه"

"Itu bukan kucing, Petruk. Itu adalah harimau, ia akan menerkammu jika tidak waspada terhadapnya (Gontortv, 2025, 20:00-20:08)."

Bagong:

"يا رب! أنقذنا، يا رب!"

"Ya Tuhan!, selamatkan kami, Ya Tuhan! (Gontortv, 2025, 20:09-20:14)."

e. Penentang

Aktan yang menjadi *opponent* pertama Abimanyu tidak hanya bersifat eksternal, melainkan ada juga yang bersifat internal. *Opponent* pertama yang akan menghalangi Abimanyu dalam perjalanannya untuk mencapai *objek* adalah hawa nafsu dan rintangan di hutan. Hal ini tampak dalam peringatan Arjuna kepada Abimanyu, sebagaimana dalam ucapannya:

"...واعلم! إنك ستواجه تحديات طوال بحثك عن وحي تحاكرا نيننكرات و عليك أن تهزم هواك فتكون سليما وإلا، ستكون مهزوما و فاشلا في إنجاز الأمر."

"...Dan ketahuilah! Sungguh kamu akan menghadapi tantangan-tantangan selama pencarianmu terhadap Wahyu Cakraningrat. Dan engkau harus mengalahkan nafsumu agar engkau selamat, jika tidak, engkau akan jatuh dalam kekalahan dan gagal menuntaskan misi ini (Gontortv, 2025, 2:09-2:24)."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa rintangan utama bukan hanya eksternal (bahaya hutan, tantangan perjalanan), tetapi juga internal, yaitu hawa nafsu yang akan menggagalkan misi.

Selain hawa nafsu, *opponent* lainnya muncul ketika Abimanyu sedang bertapa untuk menjalankan ritual dalam menjalani ujian, yaitu harimau. Harimau tersebut

mencoba mengganggu Abimanyu yang sedang menjalani ritual supaya Abimanyu gagal. Namun Abimanyu berhasil mengalahkannya, dan berhasil menjalani ujian tersebut. Hal ini tertuang dalam percakapan Petruk, Gareng, dan Bagong.

Petruk:

"يا السلام، ما أكبر حجم ذلك القط؟!"

"Ya Salam, besar sekali ukuran kucing itu (Gontortv, 2025, 19:55-19:58)."

Gareng:

"يا بتروك! إن ذلك ليس قطا، ذلك نمر! سيفترسك إن لم تكن حذرا منه"

"Itu bukan kucing, Petruk. Itu adalah harimau, ia akan menerkammu jika tidak waspada terhadapnya (Gontortv, 2025, 20:00-20:08)."

Bagong:

"يا رب! أنقذنا، يا رب!"

"Ya Tuhan!, selamatkan kami, Ya Tuhan! (Gontortv, 2025, 20:09-20:14)."

Setelah Abimanyu tuntas menjalani ujian, dan berhasil mendapatkan Wahyu (objek), muncul *opponent* lainnya yang ingin merebut Wahyu darinya, yaitu Lesmana, Sengkuni, dan Pihak Kurawa. Diceritakan bahwa Lesmana sebelumnya gagal menjalani ujian karena tidak sanggup menjalaninya, lalu berusaha merebut wahyu dari Abimanyu yang berhasil mendapatkannya. Hal ini tampak dalam ucapan Lesmana dan Sengkuni kepada Abimanyu:

Sengkuni:

"دع شأنك! فالآن سنهاجم مملكة أمرتا و نقتلهم تقتيلا"

"Jangan ikut campur! Sekarang, kita akan menyerang kerajaan Amarta dan membantai mereka habis-habisan (Gontortv, 2025, 22:49-22:55)."

Setelah Sengkuni berkata demikian, lalu Lesmana menawarkan dua pilihan kepada Abimanyu. Hal ini tampak dalam ucapannya:

"يا أبي مانيو، إني أضع بين يديك خيارين أن تسلمني وحي تحاكرا نيننكرات أم أحرقن هذه الغابة في معركة يقاتل فيها بعضنا على بعض"

"Abimanyu, saya menawarkan kepadamu dua pilihan. Yaitu engkau menyerahkan kepadaku Wahyu Cakraningrat atau akanku bakar hutan ini dalam sebuah pertempuran! (Gontortv, 2025, 22:56-23:12)."

Ucapan Lesmana ini lalu dijawab oleh Abimanyu yang memiliki jiwa kesatria dalam mempertahankan objek.

"ولو كان أرخص متاع في كفاح وحي تحاكرا نيننكرات نفسي وحياتي لن أسلمها إليك أبدا"

"Meskipun nyawa dan hidupku adalah harga termurah yang harus ku bayar demi Wahyu Cakraningrat tidak akan aku serahkan kepadamu selamanya! (Gontortv, 2025, 22:13-23:21)."

Jawaban tegas Abimanyu ini membuat Lesmana tidak terima, dan mengerahkan pasukannya untuk merebut secara paksa dari Abimanyu. Hal ini tampak dalam ucapannya:

"يا كورووو!!! أهجموا واسحبوا منه وحي تحاكرا نينكرات!"

"Wahai Kurawa! Serang dia, dan rebut Wahyu Cakraningrat darinya (Gontortv, 2025, 23:22-23:30)."

Setelah Lesmana mengerahkan pasukannya, terjadilah sebuah pertempuran antara pasukan Lesmana dan pasukan Abimanyu. Namun, berkat kegigihan Abimanyu dalam mempertahankan Wahyu, akhirnya pasukan Lesmana dikalahkan. Dan Abimanyu pun tetap berhasil mendapatkan Wahyu.

f. Penerima (Receiver)

Aktan yang menjadi *receiver* adalah Abimanyu. Ia berhasil mendapatkan objek karena didukung oleh *helper* yang menanamkan nilai spritual yang sangat tinggi. Selain karena dibantu oleh *helper*, keberhasilan Abimanyu juga tidak lain dan tidak bukan berkat kemampuan dan kekuatannya dalam mengendalikan diri. Hal ini tampak dalam ucapan tokoh Guru yang memberikan Wahyu (objek) kepada Abimanyu setelah berhasil mendapatkannya.

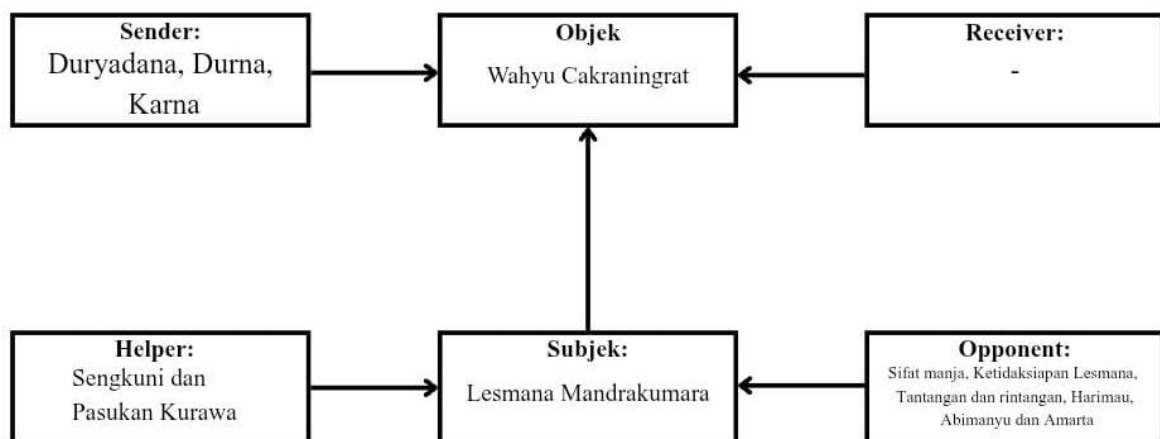
"يا أبي مانيو، لقد أعجبنى عظيم قوتك و حسن ضبط نفسك. فأنت تستحق وحي تحاكرا نينكرات حائزة لك!"

"Wahai Abimanyu, sungguh, aku kagum akan besarnya kekuatanmu serta kemampuanmu yang luar biasa dalam mengendalikan diri. Maka kamu berhak mendapatkan Wahyu Cakraningrat (Gontortv, 2025, 20:52-21:04)."

Secara keseluruhan, analisis aktansial dalam program naratif Abimanyu menunjukkan bahwa struktur cerita wayang orang berbahasa Arab ini berjalan selaras dengan skema aktansial A.J. Greimas. Setiap aktan menempati peran fungsionalnya dengan jelas: pengirim yang mengarahkan tujuan, objek yang menjadi pusat pencarian, subjek sebagai pelaku utama, penolong yang memperkuat perjalanan, serta penentang yang menguji keteguhan karakter Abimanyu. Relasi antar-aktan ini tidak hanya membangun alur dramatik, tetapi juga menegaskan nilai moral yang ingin disampaikan, yaitu keteguhan hati, pengendalian diri, dan kesetiaan terhadap tujuan mulia.

B. Skema Aktansial dalam Program Naratif Lesmana Mandrakumara

Dalam program naratif Lesmana Mandrakumara, skema ini berperan membantu menelusuri dan mengungkap alur perjalanan yang dijalani Lesmana Mandrakumara. Diceritakan bahwa Lesmana Mandrakumara merupakan putera Duryadana yang akan meneruskan tahta kerajaan, dan diutus untuk mencari wahyu cakraningrat sebagai salah satu syarat untuk menjadi raja. Namun, Lesmana gagal mendapatkannya karena beberapa faktor yang menjadi penghambatnya. Salah satu faktornya yaitu karena sifat Lesmana sendiri, diceritakan bahwa Lesmana Mandrakumara memiliki sifat manja, masih belum dewasa, licik, penakut, dan pengecut. Selain beberapa faktor itu, kegagalan Lesmana disebabkan penolong-penolong yang semu, alih-alih menolong, padahal menjerumuskannya ke dalam jurang kegagalan. Skema aktansial pada program naratif Lesmana Mandrakumara selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel guna mempermudah pemahaman terhadap struktur naratif yang dianalisis.



Gambar 2. Skema Aktansial dalam Program Naratif Lesmana Mandrakumara

a. Pengirim (Sender)

Aktan yang menjadi *sender* adalah Duryadana, Durna, Sengkuni yang menginisiasi jalannya naratif. Berawal dari Duryadana yang mengumumkan kepada pihak Kerajaan Ngastinapura, bahwa Lesmana (puteranya) akan menjadi atau meneruskan tahta kerajaan setelah dirinya. Hal ini tampak dalam ucapannya:

"يا عم و شيخ! اعلم أن لسمونو ابني الحبيب سيتولى رئاسة مملكة انجاستينا بورا من بعدي."

"Paman Aryo Sengkuni! Ketahuilah bahwa Lesmana putera kesayanganku ia akan memimpin Kerajaan Ngastinapura setelahku (Gontortv, 2025, 3:10-3:24)."

Ucapan Duryadana ini lalu dibalas oleh Durna, mengingat, jika ingin menjadi raja, maka harus memiliki legitimasi kemempinan terlebih dahulu. Hal ini, tampak dalam ucapannya:

"أيوه، فمن أحل تحقيق ذلك الأمر هل في إمكاننا بعثه لبحث وحي تحاكرنا نينكرات."

"Baiklah, untuk mewujudkan perkara itu, apakah kita mungkin mengutusnya untuk mencari Wahyu Cakraningrat?" (Gontortv, 2025, 3:26-3:33)."

Setelah Durdiana dan Durna berdialog, lalu Karna hadir sebagai *sender* berikutnya, yang memerintahkan Lesmana untuk banyak belajar sebagai bekal dalam pencarian Wahyu. Hal ini tampak dalam ucapannya:

"يا لسمونو، ستتولى رئاسة انجاستينا بورا. فينبغي أن تدرس حتى تحصل على الشهادة. وإحدى الوسائل

توصلك إلى وحي تحاكرنا نينكرات هي أن تبحث عنه كثيفة غابة كانجكا ورايانج..."

"Wahai Lesmana, sesungguhnya engkau akan memegang kepemimpinan Ngastinapura. Maka sepatutnya engkau belajar agar memperoleh Ijazah. Dan salah satu sarana yang akan membawamu kepada Wahyu Cakraningrat adalah engkau mencarinya di lebatnya hutan Gangga Wrayang (Gontortv, 2025, 6:11-6:28)."

b. Objek (Object)

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam pertunjukan ini memiliki dua subjek yang menginginkan objek yang sama, maka objek dalam program naratif ini adalah Wahyu Cakraningrat.

c. Subjek (Subject)

Yang menjadi *subjek* pada program ini yaitu Lesmana Mandrakumara. Namun, berbeda dengan subjek sebelumnya (Abimanyu). Jika subjek sebelumnya memiliki sifat ketangguhan, maka subjek dalam program ini (Lesmana) memiliki sifat manja, sombong dan bermalas-malasan. Diceritakan, disaat Karna menyuruh Lesmana untuk belajar lebih giat lagi, Lesmana malah menjawab dengan sikap keangkuhan dan kesombongan. Hal ini tampak dalam ucapannya:

"إنه علي يسير، يا شيخ..."

"Sesungguhnya itu sangat mudah bagiku, wahai guru... (Gontortv, 2025, 7:25-7:29)."

Ucapan ini pula menegaskan peran Lesmana sebagai *subjek* dalam program naratif ini.

d. Penolong (Helper)

Helper dalam program ini diisi oleh *helper* semu, dalam artian, *helper* yang menawarkan jalan pintas kepada Lesmana. Dalam hal ini, Sengkuni, sebagai paman Lesmana, yang menjadi *helper* aktif, mendukung dan memberi bantuan palsu kepada

Lesmana. Diceritakan bahwa, ketika Karna (yang akan menjadi *opponent*) memberikan kritik terhadap Lesmana yang belum layak menjadi pemimpin di masa depan, Sengkuni menyanggahnya dengan sanggahan akan memberikan bantuan. Ia akan memberikan bantuan dengan cara licik, yaitu dengan memalsukan undang-undang yang lemah, dan memuji Lesmana dengan pujian calon pemimpin yang cerdas. Hal ini, tampak dalam ucapannya:

"هاهاها، إنه علي يسير، فإني مستعد بالمساعدة. ما دمت أنا معكم. هاهاها، أقدر على تزيف تلك القوانين الضعيفة. هاهاها، سأريك ذكاء المرشح لملك انجاستينا بورا!"

"Hahaha! Itu sangat mudah bagiku, aku siap memberikan bantuan. Selama aku masih bersama kalian. Hahah. Aku bisa memalsukan undang-undang yang lemah itu. Hahaha. Akan kutunjukkan kepadamu kecerdasan calon raja Ngastinapura...(Gontortv, 2025, 4:12-4:30)."

Setelah itu, diceritakan bahwa Sengkuni juga akan menemani Lesmana dalam menempuh ujian, dan akan memberikan bantuan dalam mewujudkan cita-citanya dengan jalan yang mudah. Hal ini tampak jelas dalam ucapannya:

"اهدأ يا لسمونو! أنا عمك سأساعدك في تحقيق آمالك سأسافر معك و أبسط لك طريقا يسيرة...."

"Tenanglah, wahai Lesmana! Aku adalah pamanmu, aku akan membantumu mewujudkan cita-citamu. Aku akan pergi bersamamu dan membentangkan jalan yang mudah bagimu (Gontortv, 2025, 7:08-7:18)."

Selain Sengkuni, Lesmana juga ditemani oleh *helper* berikutnya, yaitu pasukan, yang menemani Lesmana dalam menjalani ujian. Hal ini tampak jelas dalam ucapan Lesmana yang menyuruh pasukan untuk menemaninya:

"...والآخرون ليتأهبوا معي هناك."

"...Dan kalian semua, bersiaplah bersama aku disana!(Gontortv, 2025, 17:48-17:51)."

e. Penentang (*Opponent*)

Aktan pertama yang menjadi *opponent* dalam program ini adalah Karna-pihak Lesmana itu sendiri. Karna menolak dengan tegas ketika Lesmana digaungkan akan menjadi pemimpin di masa depan. Menurutny, Lesmana itu belum cocok untuk menjadi pemimpin, karena sifatnya yang masih labil, sifatnya yang manja, dan ketidaksiapan Lesmana itu sendiri. Hal ini amat jelas dalam ucapan Karna:

"من المحال أن يكون ذلك الولد المذلل ملكا في المستقبل إنه شاب لا تستحق الرئاسة ولم يبلغ سن الرشد فأنا أقول لا ينبغي له أن يكون ملكا في المستقبل"

"Mustahil anak yang dimanja itu akan menjadi pemimpin di masa depan. Ia masih seorang pemuda yang tidak pantas memimpin dan belum mencapai usia kedewasaan. Maka saya katakan, tidak sepantasnya ia menjadi raja di masa depan (Gontortv, 2025, 3:554:11)."

Ucapan Karna ini memperjelas posisinya sebagai penentang moral. Dengan demikian, Karna berperan ganda-sebagai bagian dari sender yang memberikan tugas kepada Lesmana, dan sebagai bagian dari opponent moral yang menentang Lesmana untuk menjadi pemimpin di masa depan.

Selain Karna, *opponent* lainnya muncul dalam diri Lesmana sendiri, seperti sifat manja, sombong, dan ketidaksiapan Lesmana sendiri. Diceritakan bahwa ketika Lesmana hendak dipanggil oleh pihak Ngastinapura yang akan mengutusnyanya untuk mencari Wahyu, Lesmana sendiri malah memancing ikan. Hal ini tampak dalam ucapannya dengan penuh kepolosan:

"...ما بلك تدعوني حتى أترك صيد السمك."

"Ada apa engkau memanggilku sampai-sampai aku harus meninggalkan memancing ikan?(Gontortv, 2025, 6:02-6:07)."

Ucapan ini menunjukkan bahwa Lesmana belum siap menjalankan misi. Selain memancing ikan, Lesmana juga menyanggah ucapan Karna (*sender*) yang menyuruhnya belajar. Ia menolak sepenuhnya ucapan Karna itu, karena baginya, pemalsuan Ijazah pada zaman ini sangatlah mudah. Sebagaimana tampak dalam ucapannya:

"يا أخي، ما لنا أن تذوق مشقة الدراسة و ذلها و أما الملك للمملكة الأخرى يزوف شهادته. فاعلم يا أخي،

إن تزيف الشهادة في هذا الزمان لمن أمر يسير"

"Wahai saudaraku, mengapa kita harus merasakan pahitnya belajar dan kehinaannya? Adapun raja yang lain memalsukan ijazahnya. Ketahuilah, wahai saudaraku. Sesungguhnya pemalsuan ijazah di zaman ini adalah perkara yang mudah (Gontortv, 2025, 6:39-7:01)."

Selain itu, *opponent* lainnya muncul karena sifat Lesmana itu sendiri, yaitu sifat manja. Diceritakan bahwa sebelum berangkat untuk menjalankan misi, Lesmana hendak meminta banyak permintaan kepada pamannya, seperti meminta membawa handhpone, memakai sarung hitam, meminta hiburan, dan meminta belanja terlebih dahulu sebelum berangkat menuju hutan. Hal ini sangat terbalik dengan program sebelumnya, di mana Abimanyu berangkat dengan niat dan kesungguhannya, tapi Lesmana malah kebalikannya. Sebagaimana tampak dalam ucapannya:

"هل يسمح لي حمل المحمول؟"

"Apakah saya boleh membawa ponsel?(Gontortv, 2025, 7:29-7:32)."

"و كيف لبس الإزار الأسود؟"

"Bagaimana kalau memakai sarung hitam?(Gontortv, 2025, 7:36-7:38)."

"...و إذا كان الأمر كذلك فأريد التسلية الفكاهية قبل الإنطلاق"

"...Dan kalau begitu maka aku ingin hiburan yang lucu sebelum berangkat (Gontortv, 2025, 8:03-8:10)."

"أيوه! يا عمي، هل يحوز لي الذهاب إلى مكتبات لا تنس لأشتري بعض زاد سفرنا بعد مشاهدة تلك التسلية الفكاهية؟"

"Horee! Paman, bolehkah aku ke toko alat tulis La Tansa untuk membeli sebagian bekal perjalanan kita. Setelah menonton hiburan yang menarik?(Gontortv, 2025,8,21-8:35)."

Sementara itu, yang menjadi penghalang bukan hanya dari internal saja, melainkan ada bahaya eksternal yang akan mengganggu Lesmana disaat menjalani ujian. Hal ini, tampak dalam ucapan Sengkuni ketika memberi peringatan kepada Lesmana yang hendak menjalankan ujian.

"...يا لسمونو. اعلم! أنك ستواجه تحديات الحياة. إن في هذه الغابة حيوانات ستفترسك أثناء اعتزالك فعليك بالصبر و التحمل لذلك!"

"...Wahai Lesmana. Ketahuilah! Bahwa kamu akan menghadapi tantangan-tantangan hidup. Sesungguhnya di hutan ini, ada binatang-binatang yang akan menerkammu saat engkau bertapa, maka engkau harus bersabar dan tabah dalam menghadapi hal itu(Gontortv, 2025, 17:21-17-43)."

Ucapan Sengkuni ini, menunjukkan bahwa akan ada banyak sekali rintangan-rintangan yang akan mengganggu Lesmana dalam menghadapi ujian. Salah satunya harimau, yang menjadi penghalang Lesmana dalam menghadapi ujian. Berbeda dengan program sebelumnya, jika sebelumnya Abimanyu berhasil menghadapi ujian, maka disini Lesmana gagal dalam menghadapi ujian karena takut kepada harimau yang hendak menerkamnya. Hal ini tampak dalam ucapan Lesmana yang penuh dengan ketakutan:

"أي صوت يشق أذني أثناء اعتزالي؟ أصوت النمر هو؟ أنا أخاف جدا. كيف إذا أكلني النمر؟! إذن فخير لي أن أفر منه حالا! يا السلام! نمر!! فروا منه!!!"

"Suara apa yang mengganggu telingaku disaat aku bertapa? Apakah suara harimau? Aku takut sekali. Bagaimana kalau aku dimakan oleh harimau?! Kalau begitu, lebih baik

aku segera lari darinya! Ya salamm! Ada harimau... Kaburrrrr! (Gontortv, 2025, 18:35-19:05)."

Ucapan Lesmana ini menunjukkan bahwa Lesmana tidak siap akan menghadapi ujian dan tantangan-tantangan yang ada. Jika pada program sebelumnya Abimanyu berhasil mendapatkan Wahyu, maka pada program ini, Lesmana gagal dalam mendapatnya.

Oleh sebab itu, Lesmana tidak terima akan kegagalannya, dan ingin merebutnya dari Abimanyu, di sinilah Abimanyu berperan sebagai opponent bagi Lesmana. Hal ini tampak jelas dalam ucapannya Abimanyu yang mempertahankan Wahyu:

"ولو كان أرخص متاع في كفاح وحي تحاكرا نينكرات نفسي وحياتي لن أسلمها إليك أبدا"

"Meskipun nyawa dan hidupku adalah harga termurah yang harus ku bayar demi Wahyu Cakraningrat tidak akan aku serahkan kepadamu selamanya! (Gontortv, 2025. 22:13-23:21)."

Namun, sebagaimana pada program sebelumnya, usaha Lesmana yang kedua kalinya gagal dalam mendapatkan Wahyu Cakraningrat. Semua usaha Lesmana sia-sia, dan wahyu tetap berada di orang yang berhasil mendapatkannya. Dalam hal ini, Abimanyu.

f. Penerima (Receiver)

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian opponent, bahwa Lesmana sebagai subjek gagal mendapatkan objek. Oleh sebab itu, tidak ada penerima (receiver) pada program naratif Lesmana ini.

Skema aktansial dalam program naratif Lesmana Mandrakumara memperlihatkan struktur cerita yang lebih kompleks dan kontras dibandingkan program Abimanyu, terutama dalam penempatan peran dan perjalanan aktansial tokohnya. Dorongan dari para sender untuk meraih Wahyu Cakraningrat tidak diimbangi kesiapan moral dan mental Lesmana, sehingga meskipun objeknya sama, proses pencapaiannya justru berujung pada kegagalan transformasi aktansial. Ketidakseimbangan peran helper yang bersifat semu serta kuatnya opponent eksternal dan internal menegaskan bahwa kegagalan Lesmana lebih disebabkan oleh kelemahan dirinya sendiri, sekaligus menyampaikan pesan moral tentang pentingnya kesiapan dan kedewasaan dalam mencapai tujuan besar.

C. Perbandingan Skema Aktansial Abimanyu dan Lesmana Mandrakumara

Secara umum, kedua program naratif sama-sama berporos pada perebutan objek yang sama, yaitu Wahyu Cakraningrat, tetapi keduanya memperlihatkan dinamika aktansial yang sangat berbeda-baik dari relasi antartokoh maupun dari konstruksi

karakter subjeknya. Perbedaan inilah yang menjadikan keduanya saling melengkapi dalam menghadirkan pesan moral yang kontras.

a. Pengirim (*Sender*)

Dalam program naratif Abimanyu, sender hadir dengan motivasi murni-dorongan menjalankan tugas luhur dan mencapai wahyu sebagai legitimasi moral. Sedangkan dalam program Lesmana, sender (Duryadana, Durna, Karna) bergerak karena kepentingan politik, yakni peneguhan legitimasi tahta. Bahkan Karna menjalankan peran ganda sebagai sender sekaligus opponent moral terhadap ketidaksiapan Lesmana.

b. Subjek (*Subject*)

Abimanyu digambarkan sebagai subjek yang ideal: teguh, disiplin, siap menerima tantangan, dan bersedia mempertaruhkan hidup demi wahyu. Ia memiliki kapasitas moral dan kesiapan batin untuk menjalani ujian. Sebaliknya, Lesmana ditampilkan sebagai subjek yang lemah: manja, sombong, malas belajar, penuh alasan, dan tidak siap mental. Ia mudah goyah dan selalu memilih jalan pintas. Perbedaan utama: Abimanyu adalah figur transformasional, sedangkan Lesmana adalah figur yang gagal menjalani transformasi.

c. Objek (*Object*)

Kedua tokoh sama-sama mengejar Wahyu Cakraningrat, namun hasilnya kontras:

- Abimanyu berhasil karena memenuhi syarat-syarat subjek yang layak dan melewati transformasi aktansial dengan utuh.
- Lesmana gagal total karena tidak dapat melewati syarat dasar transformasi.

d. Penolong (*Helper*)

Abimanyu mendapatkan helper sejati yang menguatkan dan membimbingnya, baik secara moral maupun fisik. Sementara Lesmana justru mendapat helper semu: Sengkuni menjadi penolong palsu yang menjerumuskan melalui rekayasa, manipulasi, dan jalan pintas. Pasukan yang menyertainya pun hanya menjadi pendamping teknis tanpa kontribusi moral. Perbedaan utama: Helper Abimanyu bersifat konstruktif, sedangkan helper Lesmana bersifat destruktif.

e. Penentang (*Opponent*)

Dalam program Abimanyu, opponent hadir sebagai ujian karakter dan tantangan eksternal yang menegaskan ketangguhannya. Sedangkan pada program Lesmana, opponent muncul dari dua arah:

1. Internal: kemanjaan, kesombongan, keinginan instan, dan ketidaksiapan mental.
 2. Eksternal: bahaya hutan dan harimau yang membuatnya gagal total.
- Pada tahap akhir, Abimanyu bahkan menjadi opponent langsung bagi Lesmana.

Perbedaan utama: Opponent Abimanyu meneguhkan keberhasilannya; opponent Lesmana memperjelas kegagalannya.

f. Penerima (Receiver)

Dalam program Abimanyu, receiver jelas ada, Abimanyu sendiri menjadi penerima sah Wahyu Cakraningrat. Sedangkan dalam program Lesmana, receiver tidak ada, karena subjek gagal mencapai objek sehingga alur aktansial terputus. Perbedaan utama: Program Abimanyu mencapai tahap akhir naratif (penyampaian objek), sedangkan program Lesmana berhenti pada transformasi yang gagal.

Simpulan

Wayang orang berbahasa Arab memperlihatkan bagaimana tradisi dapat bergerak lintas bahasa tanpa kehilangan kekuatan maknanya, terutama ketika dianalisis melalui semiotika naratif A. J. Greimas yang menempatkan cerita sebagai jaringan relasi fungsi antarperan. Dalam dua program naratif yang dikaji, dinamika antara pengirim, subjek, objek, penolong, penentang, dan penerima membentuk alur yang menyampaikan nilai moral, sosial, dan kultural secara tidak langsung namun konsisten. Hubungan aktansial tersebut menunjukkan bahwa perpaduan budaya Jawa dan Bahasa Arab bukan sekedar eksperimen estetis, melainkan cara baru dalam membangun pesan melalui konflik, motivasi, serta transformasi tokoh. Dengan demikian, pertunjukan ini menghadirkan model penceritaan yang khas dan kaya, yang membuka ruang interpretasi lebih luas bagi penonton sekaligus mempertahankan kedalaman nilai yang dikandung tradisi wayang orang.

Referensi

- Al Anshory, A. M., Nirmala, B. N., & Latifah, N. (2023). A. J. Greimas' Narrative Structure in the Animated Film Turning Red. *Proceedings of the 4th Annual International Conference on Language, Literature and Media (AICOLLIM 2022)*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2_25
- Alandira, P., Taufiq, W., & Rohanda, R. (2024). Struktur Naratif Kisah Raja Dzulqarnain dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Aktan A.J. Greimas. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(2). <https://doi.org/10.56997/almabsut.v18i2.1651>
- Amelia, E., & Rakhman, F. (2024). Citraan Pada Novel Kembang NU Dipitineung Karya Tety S Nataprawira. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(4). <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.783>

- Anjelita, S., Rai Laksmi, A., & Komang Widana Putra, I. (2023). Analisis Novel Refrain Karya Winna Efendi dengan menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, 6(1).
- Fariztina, A., Mawardi, M., & Addriadi, I. (2025). Skema Aktan dan Struktur Fungsional dalam Novel Sa'atu al-Baghdad Karya Shahad al-Rawi (Kajian Semiotika Naratif A. J. Greimas). *Ihya Al-Arabiyyah; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2). <https://doi.org/doi.org/10.30821.v11i2.24616>
- Faurizkha, S., & Cahyono, A. (2025). Respon Generasi Z terhadap Pertunjukan Wayang Orang: Sebuah Kajian Systematic Review atas Preferensi Budaya di Era Digital. *ARTED: Jurnal Ilmiah Seni dan Pendidikan Seni*, 1(1). <https://doi.org/10.70078/arted.v1i1.70>
- Fedora, E., & Mahendra Putri, A. (2025). Modifikasi Jalan Cerita Wayang Orang dalam Membangun Pemahaman Masyarakat. *DIALOGIA*, 2(1).
- Gontortv, G. (2025, Agustus). *Wayang bahasa Arab: Lesmana Mandrakumara - Panggung Gembira Kelas 6 KMI 2026* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=3vgc1tjohN8>
- Greimas, A. Julien. (1987). *On meaning : selected writings in semiotic theory* (P. J. Perron & F. H. Collins, Penerj.). University of Minnesota Press.
- Kumalasari, & Surur, M. (2023). Struktur Aktansial dan Fungsional Novel Arwāḥ Mut'abah Karya Asmā' al-Ḥuwaylī: Perspektif Naratologi A. J. Greimas. *Al-Ma'rifah Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 20(1). <https://doi.org/10.21009/almakrifah.20.01.05>
- Manahcika, I. M. G. R. A., Seramasara, I. G. N., & Suratni, N. W. (2022). Karakteristik Dramatari Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. *PENSI*, 2(1).
- Muttaqin, A. N., Nugroho, E. Y., & Supriyanto, T. (2024). Skema Aktan dan Struktur Fungsional A. J. Greimas dalam Novel Brianna dan Bottomwise Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(1). <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.313>
- Nimah, W. P. A., & Kusumastuti, E. (2025). Peran Tirang Community dalam Pengembangan Eksistensi Wayang Orang Ngesti Pandowo di Kota Semarang. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(2). <https://doi.org/10.24114/gjst.v14i2.67628>
- Permataningtyas, D., Ferina, R., & Purwanto, J. (2025). Analisis Resepsi Sastra pada Drama Monolog Prodo Imitatio Karya Arthur S. Nalan. *Sintaksis : Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(4). <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i4.2029>

- Qadriani, N., Burhan, F., Sofian, N. I., Supriatna, A., Suriati, N., & Hayunira, S. (2022). Sosialiasi Sastra dan Film sebagai Sebuah Penelitian Ilmiah di Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. *RUHUI RAHAYU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://jurnal.fib-unmul.id/index.php/ruhuirahayu>
- Riyanni, K., Adqiyah, L., Mayasari, N., & Supena, A. (2025). Pendekatan Pragmatik dalam Analisis Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A. Navis. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.6043>
- Rohanda, R. (2016). *METODE PENELITIAN SASTRA: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN SGD Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/89761/>
- Salsabila, N., Mariah, R., Rohani, N. R., & Akmaliah, A. (2025). Aktan dan Fungsional dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia: Sebuah Kajian Semiotika Naratif Greimas. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2). <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1049>
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1). <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Sunendar, D., & Permadi, T. (2023). Kajian Seni Pertunjukan Wayang Wong Cirebon Lakon Sumantri Ngenger dalam Nilai Pendidikan Melalui Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ekonomi Teknologi & Bisnis (JETBIS)*, 2(1). <https://jetbis.al-makkipublisher.com/index.php/al/index>
- Supriadin, S., & Damayanti, S. (2023). Mengenal Karya-Karya Sastra Bahasa Indonesia yang Menginspirasi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/Pendibas/index>
- Susanti, A. P., & Samad, S. (2023). Potret Feminisme dalam Cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan” Karya Riyana Rizki Yuliatin. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8113654>
- Umami, E. A. (2023). Actant and Functional Scheme of Greimas in the Short Story Wa Kanat Al-Dunya By Taufiq Al-Hakim. *Islah: Journal of Islamic Literature and History*, 4(2), 129–146. <https://doi.org/10.18326/islah.v4i2.307>